

## MEMBENTUK KARAKTER ANAK SD YANG BERIMAN BERAKHLAK MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SD NEGERI 173144 SILANGKITANG

Vai Sar Maduma Panggabean<sup>1</sup>, Mona Aprilia Butar Butar<sup>2</sup>, Inha Hasudungan Halawa<sup>3</sup>, Agnesia  
Aurina Nababan<sup>4</sup>, Regina B.M Nainggolan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat e-mail : [vaisarpanggabean@gmail.com](mailto:vaisarpanggabean@gmail.com)<sup>1</sup>, [monabutarbutar631@gmail.com](mailto:monabutarbutar631@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[inhahasudunganhalawa05@gmail.com](mailto:inhahasudunganhalawa05@gmail.com)<sup>3</sup>, [aknesiaaurina@gmail.com](mailto:aknesiaaurina@gmail.com)<sup>4</sup> [reginanainggolan187@gmail.com](mailto:reginanainggolan187@gmail.com)<sup>5</sup>

5

### ABSTRACT

*Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan membentuk karakter anak SD yang beriman dan berakhlak melalui konseling kelompok di SD Negeri 173144 Silangkitang. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada 13 Mei 2026 oleh kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPA IAKN Tarutung dengan metode konseling kelompok, ice breaking, cerita Alkitab, bernyanyi, diskusi kelompok, games edukatif, dan tanya jawab. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman anak tentang hidup beriman dan berakhlak, terbentuknya sikap disiplin, sopan, jujur, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta peningkatan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktik bagi mahasiswa serta mempererat kerja sama antara institusi pendidikan dan sekolah dasar.*

**Kata kunci:** konseling kelompok; pembentukan karakter; anak SD; iman dan akhlak; pengabdian kepada masyarakat

### ABSTRAK

This community service activity aimed to shape primary school students' character grounded in faith and moral conduct through group counseling at SD Negeri 173144 Silangkitang. The face-to-face program, held on 13 May 2026, was conducted by a collaboration of lecturers and students from the PPA study program at IAKN Tarutung using group counseling, ice-breaking, Bible stories, singing, group discussion, educational games, and Q&A. Expected outcomes include improved student understanding of faith and moral behaviour, development of discipline, politeness, honesty, responsibility, teamwork skills, and increased confidence in expressing opinions. The activity also provided practical experience for students and strengthened cooperation between the higher-education team and the elementary school.

**Keywords:** group counseling; character building; primary school children; faith and morals; community service

## A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter, dan memiliki moral yang baik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada masa pertumbuhan yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, kebiasaan, sikap, dan nilai hidupnya. Karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan akademik, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter, sikap sosial, serta nilai spiritual. Anak-anak perlu diarahkan agar sejak dini mampu mengenal perbuatan baik dan buruk, menghargai sesama, serta hidup dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Namun demikian, perkembangan anak saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh lingkungan, keluarga, pergaulan, serta perkembangan teknologi sering kali membawa dampak negatif terhadap perilaku anak, seperti kurang disiplin, kurang sopan, sulit bekerja sama, tidak menghargai orang lain, dan terbiasa berkata kasar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka pembentukan karakter anak akan mengalami hambatan dan dapat memengaruhi sikap mereka di masa depan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembinaan yang terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar mereka mampu memahami pentingnya hidup beretika, beriman, dan berakhlak baik.

Sekolah dasar menjadi tempat yang sangat strategis untuk melaksanakan pembinaan karakter karena pada jenjang ini anak lebih mudah menerima arahan, bimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai positif. Guru dan tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pendukung lainnya. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter juga harus diarahkan pada kehidupan yang takut akan Tuhan, mengasihi sesama, jujur, disiplin, dan

bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan moral.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak adalah konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan memahami nilai kebersamaan. Melalui proses ini, anak dilatih untuk lebih terbuka, percaya diri, saling menghargai, serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Kegiatan konseling kelompok juga dapat dikemas secara menarik melalui ice breaking, cerita Alkitab, bernyanyi, diskusi, games edukatif, dan tanya jawab sehingga anak merasa senang, aktif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran nilai.

Dalam perspektif iman Kristen, pembentukan karakter anak sejak dini memiliki landasan yang kuat dalam firman Tuhan. Amsal 22:6 menegaskan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan iman harus dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Jika anak dibimbing dengan benar sejak awal, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki dasar hidup yang kuat, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 173144 Silangkitang menjadi sangat relevan dan penting. Kegiatan ini dilakukan melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPA IAKN Tarutung sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, anak-

anak usia 9–11 tahun diberi kesempatan untuk belajar tentang pentingnya hidup beriman, berakhlak, disiplin, jujur, sopan, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter yang sudah berjalan.

Dengan demikian, konseling kelompok bukan hanya menjadi metode pembinaan, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar. Melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak diharapkan mampu memahami pesan moral yang disampaikan, mempraktikkannya dalam perilaku nyata, dan membangun kebiasaan hidup yang baik. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberi pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk belajar melayani masyarakat serta mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak SD melalui konseling kelompok perlu terus dikembangkan sebagai salah satu strategi pendidikan yang bermakna dan berdampak nyata.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan draf laporan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang Anda lampirkan, kegiatan ini berfokus pada bimbingan dan konseling kelompok untuk membentuk karakter siswa. Karena dokumen tersebut merupakan laporan PKM (bukan skripsi atau penelitian murni), metode yang digunakan biasanya disebut Metode Pelaksanaan Kegiatan atau jika diteliti dinamakan Metode Deskriptif Kualitatif / Tindakan Kelas.

Berikut adalah draf Metode Penelitian / Metode Pelaksanaan yang komprehensif, mendalam, dan terstruktur secara akademis untuk melengkapi laporan Anda. Anda bisa langsung memasukkannya ke dalam bab metode.

### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN:**

#### **1. Desain Kegiatan / Pendekatan Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tindakan partisipatif (*action-oriented*). Fokus utama kegiatan ini adalah pemberian intervensi psikologis dan rohani melalui layanan Konseling Kelompok yang bersifat edukatif, interaktif, dan spiritual berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

#### **2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada lokasi dan waktu berikut:

- Tempat: SD Negeri 173144 Silangkitang, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.
- Waktu: Rabu, 13 Mei 2026, pukul 07.00 – 10.00 WIB.

#### **3. Sasaran / Subjek Kegiatan**

Subjek atau sasaran intervensi dalam kegiatan PKM ini adalah anak-anak usia 9–11 tahun (umumnya siswa kelas IV dan V) di SD Negeri 173144 Silangkitang. Karakteristik usia ini dipilih karena berada pada fase krusial perkembangan moral, sosial, emosional, dan rohani anak.

#### **4. Langkah-Langkah / Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan konseling kelompok ini dibagi menjadi 4 (empat) tahapan utama sesuai dengan standar manajemen pelayanan bimbingan dan konseling kelompok:

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk "*Membentuk Karakter Anak SD yang Beriman dan Berakhlak melalui Konseling Kelompok*" telah dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) pada hari Rabu, 13 Mei 2026. Kegiatan ini bertempat di SD Negeri 173144 Silangkitang, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pelaksanaan intervensi berlangsung selama tiga jam, dimulai pukul 07.00 hingga 10.00 WIB, dengan melibatkan tim kolaborasi yang terdiri

dari 1 orang dosen pendamping (Regina BM Nainggolan) dan 4 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen / Pelayanan Pastoral Anak (Aria Antoni Banurea, Eka Yuli Tumanger, Rona Talia Sibarani, dan Juli Saputra Mendrofa).

Sasaran utama dari kegiatan bimbingan ini adalah anak-anak usia 9–11 tahun yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib, dinamis, dan interaktif melalui penerapan beberapa kombinasi metode, yaitu konseling kelompok, *ice breaking*, penyampaian cerita Alkitab, bernyanyi bersama, diskusi kelompok, permainan (*games*) edukatif, serta sesi tanya jawab.

Berikut adalah rincian capaian hasil yang diperoleh berdasarkan tiga aspek indikator keluaran yang telah ditetapkan:

#### A. Capaian Aspek Pengetahuan (Cognitive)

Berdasarkan evaluasi lisan dan tanya jawab yang dilakukan di akhir sesi, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada diri anak-anak mengenai esensi dari hidup yang beriman dan berakhlak baik. Sebelum intervensi dilakukan, pemahaman anak mengenai karakter moral cenderung bersifat abstrak. Namun, setelah mengikuti konseling kelompok, anak-anak mampu:

- Menjelaskan arti hidup beriman sebagai wujud rasa takut akan Tuhan dan ketaatan dalam menjalankan firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengidentifikasi dan menyebutkan contoh-contoh konkret perilaku baik, seperti berkata jujur, disiplin waktu, bertanggung jawab atas tugas sekolah, dan menjaga sopan santun.
- Memahami alasan mendasar mengapa mereka harus menaruh rasa hormat kepada otoritas di atas mereka, khususnya kepada guru di sekolah, orang tua di rumah, serta bersikap menghargai sesama teman sebaya.

#### B. Capaian Aspek Sikap (Affective)

Perubahan afektif atau respons emosional siswa diamati secara langsung oleh tim pelaksana selama proses dinamika kelompok berlangsung. Melalui stimulasi kedekatan dalam kelompok kecil, anak-anak menunjukkan perubahan sikap yang positif, antara lain:

- Tumbuhnya Empati dan Kasih: Anak-anak mulai memperlihatkan sikap saling peduli, mau mendengarkan ketika teman lain sedang berbicara, dan tidak lagi mengejek atau merendahkan teman sekelompoknya.
- Kesiediaan untuk Berkolaborasi: Penurunan ego individu terlihat saat anak-anak dihadapkan pada permainan kelompok, di mana mereka menunjukkan kerelaan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
- Penerimaan Tanggung Jawab: Munculnya kesadaran emosional untuk menjaga komitmen, menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain, serta menunjukkan penyesalan dan keinginan memperbaiki diri ketika menyadari kesalahan.

#### C. Capaian Aspek Perilaku (Psychomotor)

Indikator psikomotorik berfokus pada tindakan nyata yang diekspresikan oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan keterorisasian nilai dalam bentuk tindakan, seperti:

- Anak-anak mempraktikkan perilaku saling membantu, misalnya membantu teman yang kesulitan memahami aturan permainan atau membagikan alat tulis.
- Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan tertib, mematuhi instruksi konselor (mahasiswa/dosen), dan mengendalikan diri untuk tidak membuat kegaduhan.
- Meningkatnya rasa percaya diri siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan keberanian mereka untuk

mengangkat tangan, berdiri di depan kelompok, dan mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan artikulasi yang jelas dan sopan.

## 2. PEMBAHASAN

Pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar (9–11 tahun) merupakan fase yang sangat krusial dalam siklus perkembangan manusia. Pada rentang usia ini, anak sedang berada dalam masa transisi perkembangan moral dan sosial, di mana lingkungan luar mulai memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara mereka berpikir dan berperilaku. Sebagaimana diangkat dalam latar belakang laporan ini, realitas kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan pergeseran nilai lingkungan sering kali membawa dampak negatif, seperti pudarnya rasa hormat, kurangnya kedisiplinan, maraknya penggunaan kata-kata kasar, serta egoisme yang mempersulit kerja sama antar anak. Oleh karena itu, pendekatan preventif dan kuratif melalui bimbingan kelompok menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Analisis Teologi-Pedagogis: Relevansi Amsal 22:6

Secara teologis, dasar pelaksanaan kegiatan PKM ini berakar kuat pada teks Alkitab dalam Amsal 22:6 yang menyatakan: "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*". Ayat ini menegaskan sebuah mandat bimbingan yang bersifat berkelanjutan dan berakar sejak dini. Kata "mendidik" dalam konteks ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif (pengajaran satu arah), melainkan sebuah proses pembentukan pola hidup, pembiasaan nilai, dan pengasuhan rohani.

Ketika anak-anak di SD Negeri 173144 Silangkitang dibimbing untuk memiliki rasa takut akan Tuhan, mereka sedang diajarkan

untuk membangun fondasi moral yang internal. Karakter yang lahir dari rasa takut akan Tuhan tidak akan mudah goyah oleh pengaruh lingkungan luar yang negatif, karena anak memahami bahwa setiap tindakan dan perkataannya disaksikan oleh Sang Pencipta. Integrasi cerita Alkitab dan nyanyian rohani dalam kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan imajinatif yang memudahkan anak-anak mengasimilasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan ke dalam struktur kognitif mereka.

Dinamika Konseling Kelompok sebagai Media Intervensi Karakter

Secara metodologis, pemilihan konseling kelompok sebagai instrumen utama pembentukan karakter terbukti sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika interaksi antaranggota di dalam kelompok kecil untuk menstimulasi pembelajaran sosial (*social learning*). Dalam setting kelompok ini, mahasiswa dan dosen berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi anak-anak untuk mengeksplorasi diri.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan konseling kelompok memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pengajaran kelas konvensional:

1. Pembelajaran Lewat Pengalaman Langsung (*Experiential Learning*): Melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif, anak-anak tidak hanya mendengarkan khotbah tentang "kasih" atau "kerja sama", tetapi mereka harus mempraktikkannya saat itu juga untuk menyelesaikan tugas permainan bersama teman-temannya.
2. Upan Balik Sebaya (*Peer Feedback*): Ketika sesi tanya jawab dan berbagi cerita, anak-anak mendengarkan pengalaman dari teman sebayanya. Hal ini membantu menurunkan

egosentrisme anak. Mereka menyadari bahwa perilaku kasar atau tidak sopan dapat menyakiti hati orang lain, dan sebaliknya, perilaku ramah mendatangkan kedamaian di lingkungan pertemanan.

3. Reduksi Hambatan Psikologis melalui *Ice Breaking*: Karakteristik anak-anak membutuhkan pendekatan yang menyenangkan. Penggunaan *ice breaking* dan *games* di awal dan sela-sela sesi berhasil meruntuhkan kecemasan, rasa malu, dan kekakuan antara siswa dengan tim pelaksana. Ketika hambatan psikologis ini hilang, anak menjadi jauh lebih terbuka, lebih berani mengutarakan pendapat, dan lebih siap menerima internalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan.

#### Dampak Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

Dari perspektif institusional, keberhasilan PKM ini tidak terlepas dari model kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral Anak FIPK IAKN Tarutung. Bagi dosen, kegiatan ini merupakan realisasi konkrit dari kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam mentransformasikan teori-teori akademis bimbingan konseling dan teologi anak ke dalam aksi sosial yang aplikatif.

Bagi mahasiswa, keterlibatan langsung sebagai konselor lapangan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional dan kepribadian mereka. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai teori di bangku kuliah, tetapi juga dilatih untuk membaca situasi psikologis anak secara riil, mengelola dinamika kelompok anak yang cenderung aktif bergerak, serta mengemas pesan-pesan moral-spiritual menjadi materi yang kontekstual dan mudah dipahami oleh anak-anak. Interaksi ini melahirkan simbiosis mutualisme: sekolah mendapatkan bantuan

penguatan karakter bagi anak didiknya, sementara mahasiswa mendapatkan laboratorium hidup untuk mengasah keterampilan pastoral dan konseling mereka.

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kolaboratif antara dosen dan mahasiswa di SD Negeri 173144 Silangkitang, dapat disimpulkan bahwa intervensi layanan konseling kelompok yang dikemas secara interaktif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa usia sekolah dasar. Pelaksanaan program ini berhasil memberikan peningkatan yang signifikan pada tiga aspek utama perkembangan anak, yaitu penguatan kognitif terkait esensi hidup beriman dan berakhlak mulia, internalisasi nilai afektif berupa sikap empati, kasih, serta tanggung jawab, serta perubahan psikomotorik yang ditunjukkan melalui kedisiplinan dan peningkatan rasa percaya diri siswa saat mengutarakan pendapat. Integrasi metode bimbingan kelompok yang rekreatif seperti *ice breaking*, permainan edukatif, dan cerita Alkitab menjadi kunci utama dalam meruntuhkan batasan psikologis anak, sehingga nilai-nilai moral dapat tersampaikan dengan optimal.

Sebagai saran perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok secara berkala guna menjaga kontinuitas karakter positif yang telah terbentuk pada diri siswa. Selain itu, kolaborasi tri dharma antara perguruan tinggi dan sekolah dasar perlu terus diperluas dengan melibatkan peran aktif orang tua di rumah agar proses pengawasan terhadap pembiasaan etika dan rohani anak dapat berjalan secara selaras. Bagi penelitian maupun pengabdian lanjutan, disarankan untuk memperpanjang durasi waktu intervensi serta mengembangkan instrumen evaluasi perilaku

yang lebih terukur, seperti lembar observasi penilaian sejawat (*peer-assessment*) atau pengisian jurnal harian karakter siswa, guna memantau perkembangan moral anak secara jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Gladding, S. T. (2020). *Groups: A counseling specialty* (8th ed.). New York, NY: Pearson.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, R., & Wibowo, M. E. (2017). Pengaruh layanan konseling kelompok teknik modeling terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 54-61.
- Salahudin, A. (2016). *Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Membesarkan anak dengan kreatif: Panduan bagi orang tua dan pendidik Kristen dalam membentuk karakter*. Yogyakarta: ANDI.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 112-123.
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti, M. M. (2014). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## Dokumentasi

### Saat melakukan penyuluhan



Dokumentasi : Foto bersama

